**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**

**1. Pengasuhan Anak**

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Gunarsa (1986:4) pola asuh orang tua tidak lain merupakan “metode atau cara yang dipilih orang dalam mendidik anak-anaknya, merupakan cara bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka”.

Tarmuji (2001:37) mengemukakan bahwa “pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orng tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan”. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas tentang pengertian pola asuh, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih orang tua yang berinteraksi dengan anaknya, cara tersebut dapat diartikan cara orang tua dalam memperlakukan anak-anak mereka, cara menerapkan peraturan, pemberian hadiah serta hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Gunarsa (2000:4) menunjukkan bahwa “dalam berinteraksi dengan anak acapkali orang tua dengan tidak sengaja, tanpa disadari mengambil sikap tertentu”. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi pola kepribadian.

1. Stewart dan Koch (Aisyah, 2010) mengemukakan jenis-jenis pola asuh, antara lain :
2. Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan kepadanya.

Pola asuh demokratis ini orang tua mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan. Orang tua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri semua keinginan dibuat berdasarkan persetujuan dengan anaknya.

Orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak dalam penerapkan pola asuh demokratis, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Keingian dan pendapat anak diperhatikan dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orang tua maka disetujui untuk dilakukan, sebaliknya kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai kepada anak maka diberikan pengertian, diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan bahwa perbuatannya tersebut hendaknya tidak diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya.

Idris dan Jamal (1992:87) selanjutnya mengemukakan bentuk perilaku orang tua yang demokratis, antara lain :

1. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah; b) menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperlihatkan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti anak; c) kala terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka; d) hubungan antar anggota keluarga saling menghormati; e) terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, seperti antar ibu dan ayah, antara anak yang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya; f) adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya; g) semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar; h) memberikan pengarahan tentang perbutan baik yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik supaya ditinggalkan; i) keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orang tua; j) memberikan bimbingan dengan penuh perhatian; k) bukan mendektekan bahan yang harus dikerjakan anak namun selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Perilaku orang tua yang demokratis menyebabkan anak memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut :

1. Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Daya kreatif dan daya ciptanya kuat.
3. Memiliki sikap patuh, hormat, dan penurut dengan sewajarnya.
4. Sikap bijaksana, hubungan yang akrab, dan terbuka.
5. Memiliki sikap yang dewasa.
6. Mudah menyesuaikan diri, oleh karena itu ia disenangi teman-temannya baik dirumah maupun diluar rumah,
7. Memiliki perasaan aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orang tuanya.
8. Memiliki rasa percaya diri yang wajar dan disiplin yang sportif.
9. Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis itu ditandai oleh adanya dorongan dari orang tua untuk anaknya, memberi pengertian serta perhatian dan berdiskusi. Biasanya orang tua menempatkan anak pada posisi yang sama dengan mereka. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran atau usul yang berhubungan dengan masalah anak. Dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab ada anak dan akan memupuk kepercayaan diri anak. Dalam menerapkan peraturan orang tua akan senantiasa memberikan pengertian dan penjelasan kepada anaknya tentang hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Apabila anaknya melanggar peraturan, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum anak diberikan hukuman. Pola asuh demokratis juga menghargai setiap usaha dan karya yang dilakukan anak, sehingga anak akan termotivasi untuk maju.

1. Pola Asuh Otoriter

Hurlock (1997:54-55) mengemukakan bahwa:

orang tua yang dalam mendidik anaknya mempergunakan pola asuh otoriter memperlihatkan karakteristik dengan memberi sedikit keterangan atau bahkan tidak memberikan keterangan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya, hukuman selalu diberikan orang tua kepada anak yang melakukan perbuatan salah, hadiah atau penghargaan jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasinya.

Perilaku orang tua yang otoriter, menurut Idris dan Jamal (1992:88) antara lain :

a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah; b) orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya; c) kalau terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anaknya maka anak dianggap sebagai orang suka melawan atau membangkang; d) orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak; e) orang tua cenderung memaksakan disiplin; f) orang tua melakukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

Perilaku orang tua yang otoriter, menurut Idris dan Jamal (1992:89) selanjutnya menyebabkan anak memiliki ciri-ciri antara lain:

a) Dirumah tangga anak memperlihatkan perasaan dengan penuh rasa ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong, khususnya pada orang tuanya sendiri; b) terlalu sopan dan tunduk terhadap penguasa, patuh yang tidak pada tempatnya, dan berani mengeluarkan pendapat; c) kurang berterus terang, disamping sangat tergantung pada orang lain; d) pasif dan kurang sekali berinisiatif dan spontanitas, baik dirumah maupun disekolah sebab anak biasa menerima apa saja dari orang tuanya; e) tidak percaya diri sendiri, karena anak biasa bertindak harus mendapat persetujuan dari orang tuanya; f) anak sulit berhubungan dengan orang lain, disebabkan karena perilaku orang tuanya terlalu kasar dan ada rasa bersalah dalam diri anak dan takut mendapat hukuman dari orang tuanya; g) anak ragu mengambil keputusan sebab ia tak terbiasa mengambil keputusan sendiri; h) anak merasa rendah diri dan tidak berani memikul suatu tanggung jawab; i) anak bersifat pesimis, cemas, dan putus asa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan perlakuan orang tua yang membatasi anak, beriorentasi pada hukuman (fisik maupun verbal) mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya, mengapa ia harus melakukan hal tersebut, meskipun anak sesungguhnya tidak ingin melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang tuanya, ia harus tetap melakukan hal tersebut. Dalam kondisi demikian hubungan orang tua dengan anak akan terasa kaku, sehingga anak akan merasa takut terhadap orang tuanya.

1. Pola Asuh Laissez Faire

Gunarsa (2004:8) mengemukakan bahwa “orang tua yang menerapkan pola asuh Laissez Faire membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya”. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara Laissez Faire ini pengawasan menjadi longgar, anak terbiasa mengatur sendiri apa yang dianggapnya baik.

Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Orang tua sudah mempercayakan masalah pendidikan anak pada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal dirumah. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi kalau tindakan anak sudah dianggap keterlaluan. Orang tua tidak bisa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab, dan merasa anak harus tahu sendiri. Karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh kekakuan yang terlalu kuat serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

Kondisi pola asuh demikian, menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bertingkah laku sering menentang, berontak dan keras kepala.
2. Tidak disenangi temannya sebab dia kaku dalam bergaul, mempunyai sifat acuh dalam bergaul dan tidak punya rasa disiplin.
3. Kurang bertanggung jawab, apabila ia ditegaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh laissez faire memperlihatkan karakteristik sebagai berikut : anak diberi kebebasan penuh untuk menentukan kebebbasannya sendiri, didalam keluarga tidak ada aturan yang ketat yang diberlakukan oleh orang tua kepada anaknya, hadiah dan hukumanpun tidak diterapkan oleh orang tua sehingga anak kurang diberikan penghargaan dan pembelajaran tentang apa saja yang telah ia lakukan. Dalam kondisi demikian hubungan orang tua dengan anak kurang hangat dan keakraban antara orang tua dengan anak tidak tampak.

**2. Keluarga Nelayan**

1. Pengertian Keluarga

Pengertian psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang terjalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasian peran dan fungsi sebagai orang tua.

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga adalah sekumpulan masyarakat terkecil yang merupakan inti dan sendi-sendi masyarakat, maka masyarakat yang terbentuk oleh beberapa keluarga dimana masing-masing keluarga memiliki ciri khusus yang berlainan antara keluarga yang satu dengan yang lain. Disamping ciri-ciri yang berlainan bentuk keluarga pun tentunya tidak sama.

Ada beberapa bentuk keluarga menurut yaitu :

1. Keluarga kecil, keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak-anak atau tanpa anak. Keluarga ini bertempat tinggal dalam satu rumah.
2. Keluarga besar, anggota-anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah, keluarga ini anggotanya tidak hanya terdiri dari ibu, ayah, dan anak tetapi juga kakek, nenek, keponakan saudara sepupu, dan anggota lainnya. Keluarga besar tidak selalu bertempat tinggal dalam satu rumah.
3. Nelayan

Nelayan adalah orang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti menebar dan menarik jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian (Ichtiar, 1992:25-53).

Nelayan secara umum dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. Nelayan Juragan

Nelayan juragan adalah nelayan pemilik perahu dan penangkap ikan yang mampu mengupah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan dilaut. Mereka juga memiliki sawah tadah hujan saja. Nelayan juragan dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Nelayan juragan laut, bila masih aktif dilaut.
2. Nelayan juragan darat, bila sudah tua dan hanya mengendalikan usahanya dari darat.

Sedangkan pihak lain yang mamiliki perahu dan alat penangkap ikan tetapi bukan merupakan kaum nelayan asli yang biasanya disebut pajala atau palaanra’.

1. Nelayan Pekerja

Merupakan nelayan yang tidak mempunyai alat produksi tetapi hanya mempunyai tenaga yang dijual kepada nelayan juragan tersebut untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Mereka disebut juga nelayan penggarap bidak atau sawi.

1. Nelayan Pemilik/miskin

Merupakan nelayan yang kurang mampu yang hanya mempunyai perahu kecil untuk dirinya sendiri dan alat penangkap yang sederhana, karena itu mereka disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin. Mereka tidak memiliki tanah, sawah untuk diusahakan dimusim hujan. Sebagian besar dari mereka tidak mempunyai modal kerja sendiri tetapi meminjam dari pelepas uang dengan perjanjian tertentu.

Ada lima karakteristik yang membedakan masyarakat nelayan dengan petani menurut Mubyarto (1994:116-118).

Kelima karakteristik itu adalah :

a) Pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti ia sebagai juragan atau pendeta; b) dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umunya rendah; c) dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar, karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok; d) bahwa dibidang perikanan membuktikan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya; e) kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian yaitu menangkap ikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yaitu melalui kegiatan menangkap ikan. Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang kompleks dibandingkan dengan rumah tangga petani. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, pendapatan sulit ditentukan karena tergantung pada musim dan status nelayan, pendidikan nelayan relatif rendah, dan nelayan membutuhkan investasi yang besar tanpa mengetahui hasil yang akan dicapai.

**B. Kerangka Pikir**

Keluarga merupakan tempat sosialisasi yang pertama bagi anak sebelum anak bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas misalnya lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam sosialisasi tersebut orang tua berusaha untuk mengasuh anak dengan berbagai macam pola yaitu pola demokratis, pola otoriter, dan pola liesses faire.

Hubungan antara anak dan orang tua sangat penting karena perkembangan diri seorang anak yang mengetahui pertama kali adalah orang tua. Dari orang tualah anak mengetahui dan belajar tentang dunia luar. Dalam keluarga terdapat sistem interaksi sosial baik antara anak dengan ayah, anak dengan ibu maupun antara ayah dengan ibu. Sistem interaksi sosial antar pribadi juga terdapat di dalam keluarga nelayan. Keluarga nelayan adalah keluarga yang para anggotanya sangat menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam berupa laut. Karena dari lautlah mereka menggantungkan hidupnya.

Pada umumnya hubungan orang tua dan anaknya pada masyarakat nelayan Arungkeke ini bersifat atau cenderung intensif (jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum dan sesudah bekerja. Bahkan kadangkala orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan dan mengawasi perkembangan kepribadian sang anak. Padahal peran orang tua sangat besar bagi anak karena dengan adanya pembagian peran antara ayah dan ibu, meskipun ayah dan ibu sibuk mereka akan dapat secara bergantian dalam mengasuh sang anak. Karena dengan adanya perhatian dari orang tua maka diharapkan dapat merangsang perkembangan intelektual anak, serta dapat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola pengasuhan anak yang seperti ini terdapat di Desa Arungkeke Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

Keluarga Nelayan

Anak

Nelayan Pekerja

Nelayan Miskin

Nelayan Juragan

**Pola asuh:**

1. Demokratis
2. Otoriter
3. Laissez Faire

**Gambar 2.1 Peta Konsep**